

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang manusia merupakan suatu persoalan yang kompleks dan menarik untuk dikaji dari masa ke masa. Manusia dalam upaya memahami dirinya sendiri adalah hal yang membutuhkan kesungguhan dan pengetahuan yang mumpuni. Proses pencarian pemahaman mengenai diri manusia itu dapat diperoleh dari informasi yang diberikan oleh teks keagamaan dan hasil olah fikir.

Berbagai pendapat telah muncul untuk mencoba mendeskripsikan konsep tentang manusia. Namun pendapat-pendapat tersebut tidak bisa dijadikan sebagai patokan untuk mendeskripsikan manusia secara utuh. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Musa Asy`ari bahwa :

Pertanyaan tentang hakikat manusia, pada dasarnya merupakan pertanyaan yang sudah amat tua, setua umur keberadaan manusia itu sendiri di bumi, dan sampai pada usianya sekarang, manusia masih mempertanyakan dirinya, meskipun tidak pernah ada jawaban yang selesai, final, karena semua jawaban yang sudah ada selalu dipertanyakan kembali, karena realitas yang dialami manusia selalu bernuansa kebaruan, dari waktu ke waktu berbeda corak dan bentuknya meskipun substansinya tidak berubah¹

Al-Qur`an sebagai salah satu teks suci keagamaan yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam, di dalamnya terdapat petunjuk dan informasi dari Allah Ta`ala mengenai berbagai permasalahan yang ada di dunia,² salah satu diantara tema yang disuguhkan oleh al-Qur`an adalah tentang manusia, meliputi;

¹ Musa Asy`ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta : LESFI, 1999) h.215-216

² Menurut Fazlur Rahman ada delapan tema pokok dalam Al-Qur`an, yaitu tentang Tuhan, Manusia, Manusia mahluk sosial, Alam semesta, Kenabian dan Wahyu, Eskatologi, Setan dan kejahatan. Lihat dalam Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur`an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung : Pustaka, 1996)

sejarah dan keberadaan manusia, asal-usul penciptaan, serta tugas dan fungsi yang dibebankan Allah Ta'ala kepada manusia.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ada tiga fungsi pokok diturunkannya al-Qur'an, yaitu :

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dari adanya iman kepada Allah dan hari akhir.
2. Petunjuk mengenai akhlak murni yang harus diikuti.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum, baik kaitannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.³

Sebagai kitab samawi terakhir yang diturunkan serta diyakini kebenarannya, sangat logis jika prinsip-prinsip universalitas al-Qur'an senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*ṣāliḥ li kullī zamān wa makān*). Asumsi ini membawa implikasi bahwa setiap problema dari masa klasik hingga kontemporer dapat dijawab oleh al-Qur'an, dengan melakukan penafsiran sesuai tuntutan problem yang muncul, serta dengan mengembangkan kajian tafsir yang telah ada.⁴

Upaya penafsiran terhadap al-Qur'an menjadi begitu urgen, karena didalam al-Qur'an ternyata banyak hal-hal yang masih samar dan bersifat global. Lebih lanjut, M. Fauzan Zenrif, dalam bukunya *Tafsir Fenomenologi Kritis* menyampaikan pendapat M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa al-Qur'an turun dari kosakata bahasa Arab, kecuali beberapa kata yang dalam

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2009), cet.3, h.57

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : LKIS, 2012), h.54 -55

perbendaharaannya akibat akulturasi. Bahasa al-Qur'an menyesuaikan dengan kultur bahasa Arab yang berkembang saat itu.⁵

Realitas inilah yang menjadikan berkembangnya penafsiran al-Qur'an, selain itu adapula faktor-faktor lain, seperti : perbedaan bacaan dalam al-Qur'an, perbedaan dalam penjabaran kalimat, adanya kandungan makna ganda terhadap suatu kalimat.⁶

Seiring dengan perkembangan zaman, tafsir al-Qur'an telah mengalami periodisasi hingga sampai pada corak dan bentuk yang sekarang ini tertuang dalam berbagai kitab dan karangan. Penafsiran al-Qur'an telah ada semenjak Nabi Muhammad dan salah satu peran Nabi sebagai penafsir awal (*al-Mufasssir Awwal*) terhadap kitab Allah Ta'ala, kemudian dilanjutkan Sahabat yang mendapat petunjuk dari Nabi, hingga pada masa Tabi'in serta masa sekarang ini.⁷ Seiring dengan perkembangan zaman, tentulah perlu dilakukan pemaknaan terus menerus terhadap al-Qur'an, agar al-Qur'an menjadi hidup, dan seakan diturunkan untuk kita yang hidup pada masa sekarang, untuk mencapai tujuan tersebut, maka Menurut M. Syahrur dalam upaya penggalian makna dalam al-Qur'an harus dengan melakukan dialektika antara *turas'* (teks al-Qur'an), modernitas, dan relitas masyarakat Islam.⁸

Sebagai salah satu tema sentral dalam al-Qur'an, terdapat tiga term dalam al-Qur'an yang menunjukkan arti manusia, yaitu, *Basyar*, *Insan*, dan *Bani Adam*.

⁵ M. Fauzan Zenrif, *Tafsir Fenomenologi Kritis, Interelasi Fungsional Antara Teks Dan Realitas*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011) h.53

⁶ *Ibid...* h. 54

⁷ TM. Hasby al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an disarikan dari Mabahits fi ULum al-Qur'an*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, Cet : 2 Edisi 2, 2002), h.199-200

⁸ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan strukturalisme linguistik : dalam tafsir al-Qur'an kontemporer "ala" M. Syahrur*, (Yogya : Elsaq Press, 2007), h.142

Adapun ketiga term tersebut belum merujuk tentang keberadaan manusia di bumi yang memiliki kewenangan dan kewajiban sebagai wakil Allah Ta'ala. Keberadaan manusia di bumi ini telah diatur dan ditata serta difasilitasi dengan berbagai anugerah dari Allah Ta'ala. Dari segi penciptaan, manusia merupakan makhluk yang telah diciptakan Allah Ta'ala dengan sebaik-baik penciptaan (Surah al-Tin ayat : 4)⁹. Meskipun demikian, manusia berpotensi untuk menjadi makhluk paling mulia atau paling hina. Hanya orang yang beriman dan beramal shalih yang akan menjadi makhluk mulia di sisi Allah Ta'ala. Potensi inilah yang menjadikan manusia sangat disayang oleh Allah Ta'ala. Di antara bukti kasih sayang-Nya adalah penciptaan alam semesta ini. Alam semesta sengaja diciptakan oleh Allah Ta'ala dengan penuh keseimbangan dan keteraturan, bukan tercipta secara kebetulan. Penciptaan alam ini terkait dengan kepentingan manusia sebagai *khalifah*. Karenanya alam semesta diciptakan dalam pola-pola tertentu yang teratur agar manusia dapat dengan mudah memahami alam dan memanfaatkannya.

Manusia, sebagai makhluk Allah Ta'ala, memiliki sifat fitrah (kesucian) dan hanif (kecenderungan kepada kebenaran). Hal ini ditegaskan dengan ikrar kesaksian pada ketauhidan (Surah al-A'raf : 172). Manusia ketika masih di alam arwah telah berjanji akan senantiasa beriman kepada Allah Ta'ala. Namun Allah Ta'ala tidak membiarkan manusia berkata seperti itu begitu saja. Allah Ta'ala akan menguji kebenaran janji mereka, ujian keimanan itu adalah menjadi makhluk penghuni bumi. Disamping itu Allah Ta'ala juga membekali manusia dengan hati,

⁹ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya) Surat al-Tin yat : 4

akal, dan nafsu untuk menjalankan misi *khalifah* tersebut. Sisi keunggulan inilah yang menempatkan manusia layak menerima amanat “khalifah Allah Ta’ala di muka bumi ini” (Lihat dalam surah al-Baqarah : 30, al-An'am : 165). Sehingga konsekuensi dari hal tersebut, bahwa manusia mempunyai peranan sebagai wakil di muka bumi ini, serta mempunyai tanggung jawab menjalankan hukum Allah Ta’ala antar sesama manusia, serta memakmurkan bumi sebagai tempat tinggal.

Kata *khalfun* yang merupakan derivasi dari lafadz *khalifah*, secara umum berarti waktu atau bagian belakang, atau generasi yang ada di belakang.¹⁰ Adapun makna yang diberikan oleh kata *khalifah*, apabila ditelusuri lebih jauh lagi, kata tersebut membahas mengenai hubungan manusia dengan Allah Ta’ala, atau sosial kemasyarakatan, maupun hubungan manusia dengan alam semesta. Bentuk jamak dari kata *khalifah* ada dua macam *khulafa`* dan *khalaf*, masing-masing mempunyai makna sesuai dengan konteksnya.¹¹ Inti dari konsep *khalifah* membawa pengertian bahwa manusia mengemban *amanah* berupa tugas dan fungsi sebagai wakil Allah di muka bumi, pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut tidak serta merta lepas begitu saja tanpa ada relasi yang berintegrasi antara bimbingan Wahyu dan anugerah Akal.¹²

M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa dalam al-Qur'an juga diinformasikan unsur-unsur serta kewajiban *kekhalifahan*, meliputi 1. Bumi atau wilayah, 2. *Khalifah* (yang diberi kekuasaan politik atau mandataris), serta 3.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik : Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta : Penerbit Aku Bisa, 2009), h.7

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h.180

¹² Akal berperan sebagai instrumen untuk memahami dan menginterpretasi Wahyu. Lihat dalam Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : UI Press, 1986), cet.2, h.101. Khudori Sholeh, *Integrasi Agama dan Filsafat*, (Malang : UIN Maliki Press, 2013), h.67

Hubungan antara pemilik kekuasaan dengan wilayah, dan hubungannya dengan pemberi kekuasaan (Allah Ta'ala). *Kekhalifahan* itu baru dinilai baik apabila sebagai *khalifah* memperhatikan hubungan-hubungan tersebut.¹³

Ayat-ayat yang berbicara tentang pengangkatan *khalifah* dalam al-Qur'an ditujukan kepada Nabi Adam dan Nabi Daud. *Khalifah* pertama adalah manusia pertama (Adam), dan ketika itu belum ada masyarakat manusia, berbeda dengan keadaan pada masa Nabi Daud. Beliau menjadi *khalifah* setelah berhasil membunuh Jalut. Al-Qur'an dalam hal ini menginformasikan :

وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ¹⁴

Dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. (al-Baqarah : 251)

Ayat ini menunjukkan bahwa Daud memperoleh kekuasaan tertentu dalam mengelola satu wilayah, dan dengan demikian kata *khalifah* pada ayat yang membicarakan pengangkatan Daud adalah kekhalifahan dalam arti kekuasaan mengelola wilayah atau dengan kata lain kekuasaan politik. Hal ini didukung pula oleh surat (al-Baqarah : 251) diatas menjelaskan bahwa Nabi Daud dianugerahi hikmah yang maknanya telah dijelaskan sebelum ini.¹⁴

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), h.422-424

¹⁴ Ahzami Sami'un Jazuli, *Menjelajah Kehidupan dalam al-Qur'an*, (Jakarta : al-I'tishom Cahaya Umat, 2005), h.80-81

Kekuasaan dalam arti kekuasaan politik difahami juga dari ayat-ayat yang menggunakan bentuk jama' *khulafa'*. Menarik juga untuk dibandingkan bahwa, ketika Allah menguraikan pengangkatan adam sebagai *khalifah*, digunakan bentuk tunggal, sedangkan ketika berbicara tentang pengangkatan Daud sebagai *khalifah* digunakan bentuk plural (jamak).

Penggunaan bentuk tunggal pada adam cukup beralasan, karena ketika itu memang belum ada masyarakat manusia, apalagi ia baru dalam bentuk ide. Redaksi yang digunakan pada adam "*aku akan*". Sedangkan pada Daud, digunakan bentuk jamak, "*kami telah*" untuk mengisyaratkan adanya keterlibatan selain dari Tuhan (dalam hal ini restu masyarakat) dalam pengangkatan tersebut. Di sisi lain dapat dikatakan bahwa mengangkat *khalifah* boleh dilakukan satu orang, selama masih dalam bentuk ide, tetapi kalau akan diwujudkan di alam nyata maka hendaknya, ia dilakukan oleh orang banyak atau masyarakat.¹⁵

Indonesia sebagai Negara dengan penduduk mayoritas (lebih dari 90% dari jumlah penduduk) beragama Islam¹⁶ tidak bisa dipungkiri akan peranannya melalui tokoh-tokoh tafsir dalam pengembangan khazanah tafsir al-Qur'an, hal ini dapat diketahui dengan adanya mufassir-mufassir dari Indonesia, seperti Syekh Nawawi al-Bantany (Tafsir *Marrah Labid Likasyfi Ma'na Qur'an al-Majid*), Ahmad Hasan (Tafsir *al-Furqan*), Teungku M. Hasby al-Shiddieqy (Tafsir *al-Nur*), Buya Hamka (Tafsir *al-Azhar*), Bisri Musthofa (Tafsir *al-Ibriz*), serta M. Quraish Shihab.

¹⁵ Lihat dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* ,,, h.181-182

¹⁶ Menurut data yang dimuat dalam, <http://forum.kompas.com/internasional/290441-3-negara-muslim-terbesar-di-dunia.html>, yang diakses pada 1 Agustus 2014

Salah satu di antara tokoh-tokoh tersebut adalah M. Quraish Shihab seorang mufassir kontemporer yang masih berkarya dan memberikan kontribusi hingga masa sekarang ini. Di antara karyanya yang banyak mendapatkan perhatian dari kalangan akademisi dan juga masyarakat umum adalah kitab *Tafsir Al-Mishbāh*. Selain sebagai mufassir, Ia juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal, termasuk di media televisi. Ia diterima oleh semua lapisan masyarakat karena mampu menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, dengan tetap lugas, rasional, serta moderat.

Adapun alasan penulis, mengkaji perspektif M. Quraish Shihab, karena ia adalah salah satu mufassir kontemporer Indonesia, yang darinya dapat diketahui sejauh mana perkembangan pemikiran tafsir di Indonesia pada era modern ini. Ia memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post-modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya.

Ada standar baru bagi studi al-Qur'an untuk orang awam yang digagas oleh M. Qurasih Shihab, sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pengembangan pemahaman al-Quran untuk masyarakat umum secara luas. Karya-karya yang ia suguhkan mempunyai ciri khas dengan nuansa ke-Indonesia-an, pembahasan yang ia berikan memuat suatu landasan dan peringatan untuk meningkatkan kepedulian terhadap agama. Ia menghendaki agar agama tidak dilupakan untuk mengawal kemajuan Indonesia, ke masa yang akan datang, dengan berkaca pada

negara-negara lain yang meninggalkan agama. Dengan demikian Indonesia tidak menjadi seperti itu.¹⁷

Dilihat dari segi penafsiran, M. Qurasih Shihab cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *mauḍu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.

Menurut M. Quraish Shihab, dengan metode tematik ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa, selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an.

Mengenai pemilihan *Tafsir Al-Mishbāh* sebagai objek kajian dalam penelitian ini, mengingat buku ini adalah mahakarya M. Quraish Shihab yang menjadikan ia dikenal sebagai mufasir kenamaan Indonesia. Di dalam penulisan *Tafsir Al-Mishbāh*, adanya nuansa kemasyarakatan menjadikan karya ini mempunyai ciri khas tersendiri. Hal itu tidak mengherankan mengingat

¹⁷ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia : dari Mahmud Yunus sampai M. Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, (Bandung : Mizan, 1996), h.295-297

penyusunannya didasari oleh permintaan dari rekan-rekan M. Quraish Shihab yang mengharapkan ada suatu karya tafsir yang menarik dan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia, salah satunya sebagaimana tertulis dalam penutup

Tafsir Al-Mishbāh :

Di mesir sana, dari sekian banyak surat dalam berbagai topik yang penulis terima, salah satu diantaranya menyatakan bahwa : “kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius” surat tersebut ditulis seorang yang penulis tidak kenal, sungguh menggugah hati, dan membulatkan tekad penulis menyusun Tafsir al-Mishbah ini.¹⁸

Selain itu, apresiasi yang diberikan terhadap karyanya ini sangat luar biasa baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat umum, dibuktikan dengan penelitian untuk keperluan skripsi, tesis, maupun disertasi, serta pengajian yang digelar di suatu jam`iyah, surau maupun masjid.

Berdasarkan adanya peranan yang cukup signifikan dari M. Quraish Shihab tersebut, penulis mencoba untuk meneliti salah satu di antara beberapa karyanya, yaitu kitab *Tafsir Al-Mishbāh*, dengan memfokuskan pada tema *khalīfah*.¹⁹ Adapun mengenai pemilihan term *khalīfah* didasarkan pada upaya peneliti untuk lebih memahami konsep *khalīfah* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*. Dari uraian mengenai penafsiran terhadap tema *khalīfah* diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa manusia diciptakan di dunia mempunyai tugas dan fungsi dari Allah Ta`ala yang telah tertuang dalam al-Qur`an. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, seringkali manusia melupakan tanggungjawab tersebut. Hal inilah yang menjadikan penelitian

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol.15, h.645

¹⁹ Tafsir kalimat *khalifah* pada Surah al-Baqarah : 30, merujuk pada Adam serta anak keturunannya yaitu umat manusia secara keseluruhan.. Lihat, Jalaludin al-Mahally dan Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Az{im*. (Semarang : Toha Putra, tt), h.6

tentang tema *khalifah* menjadi begitu urgen adanya, agar manusia senantiasa ingat dan mengerti tentang tujuan penciptaan dirinya. Sehingga manusia dapat menjaga diri dari tersesat ke dalam jurang kerendahan dan kenistaan akibat kelalaian dari menjalankan amanah dari Allah Ta'ala.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah “Penafsiran *khalifah* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh*”, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan intelektual M. Quraish Shihab ?
2. Bagaimanakah makna *khalifah* dalam al-Qur'an ?
3. Bagaimanakah penafsiran *khalifah* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan fokus masalah seperti tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan latar belakang kehidupan intelektual M. Quraish Shihab.
2. Menjelaskan makna *khalifah* dalam al-Qur'an.
3. Mendeskripsikan penafsiran *khalifah* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh*.

D. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara akademis dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah penafsiran al-Qur'an.

2. Secara umum dapat memberikan pengertian yang jelas bagi umat Islam mengenai konsep *khalifah* dalam al-Qur`an menurut M. Quraish Shihab.
3. Secara khusus dapat menambah pengetahuan penulis dalam kajian tafsir.

E. Telaah Pustaka

Penelitian dengan objek kajian mengenai konsep *khalifah* di dalam al-Qur`an, berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, antara lain :

1. Skripsi oleh Dedi Hoeruddin, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “*Penafsiran Khalifah dalam tafsir Jami` al-Bayan `an Ta`wil Ayat al-Qur`an : Telaah atas penafsiran Ibnu Jarir al-Tabari*” tahun 2003.²⁰ Dalam skripsi ini objek pembahasan yang diteliti oleh Dedi adalah penafsiran ulama` salaf sebelum al-Tabari yang beliau sampaikan dalam kitab tafsirnya *Jami` al-Bayan*.
2. Skripsi oleh Icep Maulana M, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuludin “*Pengertian Khalifah Dalam Al-Azhar Karya Hamka*” dalam skripsi tahun 2003.²¹ Ada sedikit kesamaan anatara penelitian yang dilakukan oleh Icep Maulana dengan penelitian penulis, yaitu membahas *khalifah* menurut sudut pandang seorang mufassir dari Indonesia, akan tetapi tokoh yang menjadi fokus kajian Icep adalah Hamka, sedangkan yang menjadi fokus kajian penulis adalah M. Quraish Shihab
3. Skripsi oleh Faaid Juang Abdullah Muqsith Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “*Studi Analisis Semiotika Komunikasi Konsep Manusia*

²⁰ Dedi Hoeruddin, *Penafsiran Khalifah dalam tafsir Jami` al-Bayan `An Ta`wil Ayat al-Qur`an : Telaah atas penafsiran Ibnu Jarir al-Tabari* , Skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2003)

²¹ Icep Maulana M, *Pengertian Khalifah Dalam Al-Azhar Karya Hamka*, skripsi (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2003)

sebagai Khalifah fil arḍ dalam Lagu Iwan Fals Album –Keseimbangan 2010 –” tahun 2013.²² Pada skripsi ini, Faaid Juang menggunakan analisa semiotika untuk memahami konsep *khalifah*, dengan membuat komparasi antara ayat-ayat al-Qur`an, serta pendapat-pendapat Ulama` dengan lagu Iwan Fals dalam album “keseimbangan tahun 2010”, dan perlu diketahui bahwa Iwan fals adalah seorang penyayi yang kritis terhadap permasalahan sosial.

Sedangkan penelitian dengan objek kajian mengenai M. Quraish Shihab, berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, antara lain :

1. Disertasi karya Ahmad Zainal Abidin Mahasiswa UIN Sunan Kalijogo “*Islam Sebagai Agama Fitrah : Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh*”.²³ Dalam disertasi ini fokus kajian yang diteliti adalah pemikiran tafsir al-Qur`an M. Quraish Shihab, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainal Abidin ini membandingkan antara tiga agama besar (Yahudi, Nasrani, Islam), dengan standing point bahwa Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah agama yang fithrah.
2. Buku karya Howard M. Frederspiel “*Kajian Tentang Studi al-Qur`an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*” yang diterbitkan oleh MIZAN, Bandung, diterjemahkan oleh Tadjul Arifin.²⁴ Buku ini merupakan sebuah kajian yang membedah perkembangan tafsir, untuk meneliti tokoh tafsir Indonesia abad 19 beserta peran dan pemikirannya, adapun pembahasan

²² Faaid Juang Abdullah Muqsith, *Studi Analisis Semiotika Komunikasi Konsep Manusia sebagai Khalifah fil arḍ dalam Lagu Iwan Fals Album –Keseimbangan 2010 –*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013)

²³ Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Agama Fitrah : Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijogo, 2014)

²⁴ Howard M. Frederspiel, *Kajian Tentang Studi al-Qur`an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin, (Bandung : Mizan, 1996)

mengenai M. Quraish Shihab, bersifat kajian tokoh, karya, serta pemikirannya secara umum

3. Buku karya Mahbub Junaidi Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya berjudul “*Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab-telaah atas pemikiran kalam dalam Tafsir Al-Mishbāh*”.²⁵ Fokus kajian yang diteliti pada buku ini adalah ilmu kalam, yang mengerucut pada pemikiran kalam M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir *al-Mishbāh*, dengan membandingkan teori dari berbagai aliran dalam Ilmu Kalam.

F. Penegasahan Istilah

Untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul skripsi ini, maka kiranya perlu penegasan istilah sebagai berikut :

Penafsiran : proses, cara, perbuatan menafsirkan, upaya untuk menjelaskan hal-hal yang masih samar yang dikandung al-Qur`an sehingga dengan mudah dapat dimengerti.²⁶

Khalīfah : yang menggantikan, yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya, ke-*khalīfah*-an mengharuskan manusia melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk Allah Ta`ala yang memberi wewenang.²⁷

Adapun maksud penulis berdasarkan uraian diatas, terkait skripsi ini, adalah analisa tentang pemikiran M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *khalīfah* dalam kitab *Tafsir al-Mishbāh* yang menunjukkan manusia sebagai mandataris

²⁵ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab-telaah atas pemikiran kalam dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Sukoharjo : Angkasa Solo, 2011)

²⁶ Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2010), h.27

²⁷ Ahsin W, *Kamus Ilmu al-Qur`an*, (Jakarta : Amzah, 2006), h.187

dari Allah Ta'ala, serta tugas dan fungsi yang diemban manusia untuk menjalankan amanah tersebut.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, data akan dicari dari sumber-sumber tertulis dan analisis dengan menggunakan metode tafsir *mauḍu'ī* (tematik), dengan berbasis pada kitab *Tafsir Al-Mishbāh*.²⁸

1. Jenis penelitian

Tulisan ini disajikan dalam bentuk kajian pustaka (*library research*) yaitu upaya penelitian yang dilakukan dengan obyek utama adalah buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur yang terkait sebagai sumber rujukan.²⁹

2. Sumber penelitian

Sesuai dengan judul “Penafsiran “*Khalīfah*” Menurut M.Quraish Shihab Dalam Kitab *Tafsir Al-Mishbāh*” maka dalam hal ini yang menjadi sumber tulisan ini adalah bahan-bahan tertulis yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain :

✎ Sumber Primer :

Tafsir Al-Mishbāh volume 1 sampai 15 yang dicetak tahun 2007 karya

M. Quraish Shihab

✎ Sumber sekunder :

²⁸ Maksud penulis dengan *mauḍu'ī* berbasis Tafsir al-Mishbah, ialah dengan meneliti keseluruhan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, terkait dengan tema yang dibahas penulis, yaitu tema *khalīfah*, kemudian mendiskripsikan dan menganalisa tema tersebut untuk menarik kesimpulan dan menguji relevansinya dengan konteks sekarang.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1980), h.3

1. *Mu`jam Mufahras li al-Fazil Qur`an* oleh Muhammad Fu`ad bin `Abdul Baqy, 2. *Al-Qur`an dan Tafsirnya* oleh Kemenag RI, 3. *Tafsir al-Azhar* oleh Hamka, 4. *Tafsir al-Maraghi* oleh Muṣṭofa al-Maraghy, 5. *Tafsir Ibnu Kāsir* oleh al-Imam Ibnu Kāsir ad-Dimasyqi, 6. *Tafsir al-Manar* oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho, 7. Buku-buku lain terkait dengan pembahasan.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini ditulis dalam enam bab. Masing-masing bab mempunyai kaitan yang erat antara satu dengan yang lain.

Bab pertama, dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan kerangka acuan penulisan dalam skripsi ini secara keseluruhan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang biografi M. Quraish Shihab, dan deskripsi kitab tafsir al-Mishbah.

Bab ketiga, berisi pembahasan *khalīfah* secara umum, termasuk didalamnya yaitu definisi, pendapat-pendapat ulama, serta rekam jejak *khalīfah* dalam panggung sejarah islam.

Bab keempat, membahas tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap tugas dan fungsi keberadaan manusia. Bab ini terdiri dari uraian tentang penafsiran *khalīfah* beserta derivasinya (*khalīfah, khala`if, khulafa`*)

Bab kelima, membahas tentang relevansi penafsiran *khalīfah* menurut M. Quraish Shihab terhadap tugas dan fungsi manusia. Dalam bab ini diuraikan term

khalfah ditinjau dari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Bab keenam, kesimpulan seluruh pembahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab permasalahan yang dikemukakan diawal tentang penafsiran *khalfah* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh*, serta saran-saran.